

Solidaritas Sosial pada Tradisi Haul Akbar dan Nyekar di Mayahan Grobogan Jawa Tengah

Tatang Maimun Najib¹, Naili Ni'matul Illiyyun² and Mutmainah³

¹ UIN Walisongo Semarang; tatang_1906026039@student.walisongo.ac.id

² UIN Walisongo Semarang; naili.illiyyun@walisongo.ac.id

³ UIN Walisongo Semarang; mutmainah@walisongo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Collective consciousness;
Mayahan Grobogan;
Solidarity;
Ziarah*

ABSTRACT

*Javanese traditions and culture that exist in Indonesia not only make a difference in people's lives but also have an influence on religious beliefs and practices that are carried out. In this context, the celebration of haul and the tradition of nyekar in Javanese society has cultural and religious values such as mutual cooperation and a sense of togetherness and values in society based on local wisdom. The community in Mayahan village, Grobogan Regency, Central Java, who still carry out these activities with the aim of increasing their relationship with God and establishing friendship with fellow Muslims who live in the village. The purpose of this study was to determine the socio-economic changes that occurred in Mayahan village during the celebration of the grand haul and to analyze the role of the nyekar and haul akbar traditions on community solidarity. This descriptive qualitative research uses the theory of Emile Durkheim's Social Solidarity. The results show that the changes that have occurred since the last five years in the celebration of the akbar haul have made the Mayahan village community directly relate to the God of the universe (*hablum minallah*) as well as relationships with fellow humans (*hablum minannas*). In addition to getting closer to God, and increasing the solidarity of Muslims, haul and nyekar are forms of collective consciousness (collective awareness) from the local community to pay homage to figures who are considered meritorious. The socio-religious life carried out by the Mayahan community can increase community solidarity and loyalty.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah hasil cipta manusia yang dilakukan secara turun temurun dan di jalankan secara terus menerus oleh suatu masyarakat. Dimana kebudayaan sendiri di jalankan secara komplek oleh suatu masyarakat atau individu, yang meliputi sebuah keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan, hukum, moral dan adat istiadat dalam suatu masyarakat. Tradisi serta budaya Jawa yang sekarang ada di Indonesia tidak hanya memberikan perbedaan dalam kehidupan masyarakat, melainkan juga berpengaruh dalam kepercayaan dan juga praktek keagamaan yang dilakukan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang sangat beragam dan banyak dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan Hindu-Budha yang mana hal tersebut terus bertahan hingga sekarang. Masyarakat Jawa pada umumnya yang

berada di daerah pedesaan memiliki beragam tradisi adat istiadat seperti tradisi *nyekar* serta tradisi perayaan *haul* akbar untuk tokoh masyarakat yang sudah meninggal. Dimana hal tersebut merupakan sebuah tradisi budaya yang ada di setiap daerah, dan memiliki cirinya masing-masing. Dalam kegiatan *nyekar* ada daerah yang menggunakan sesaji dan ada yang hanya menggunakan bunga, sedangkan untuk acara *haul* ada daerah yang merayakannya dengan besar-besaran yang biasanya di adakan sebuah pengajian akbar yang di adakan beberapa hari dan ada juga yang hanya merayakan dengan cara hajatan yang hanya di ikuti oleh masyarakat daerah sekitar. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud hubungan-hubungan, yaitu hubungan masyarakat dengan Tuhan, masyarakat dengan sesama anggota masyarakat, serta masyarakat dengan lingkungan disekitarnya yang masih di ikat dengan simbol-simbol dan tradisi tertentu (Nyoman).

Perayaan acara *haul* dan tradisi *nyekar* dalam masyarakat Jawa memiliki nilai budaya dan nilai religiusitas karena dalam prakteknya terdapat unsur budaya lokal dan unsur keagamaan. Selain megandung unsur keagamaan kedua acara tersebut juga mengandung unsur gotong royong, rasa kebersamaan dalam setiap diri masyarakat, serta nilai-nilai dalam masyarakat yang berbasis kearifan lokal. *Haul* merupakan sebuah acara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai manifestasi untuk memperingati meninggalnya tokoh penting dalam suatu daerah yang mana hal tersebut merupakan sebagai rasa penghormatan kepada tokoh tersebut. Sedangkan tradisi *nyekar* merupakan sebuah kagiatan ziarah kubur yang di tujuakan kepada tokoh penting seperti para ulama', kerabat keluarga, atau tokoh masyarakat yang dilakukan oleh suatu masyarakat (Anam).

Berdasarkan observasi yang dilakukan, tradisi *haul* di Desa Mayahan memiliki sebuah nilai yang bermakna di dalamnya karena dari waktu ke waktu mengalami perubahan dalam hal perayaan, misalnya orang yang mengikuti acara *haul* semakin bertambah dalam artian dari masyarakat umum begitu banyak yang menjadikan hal tersebut sebagai sebuah pintu untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah oleh masyarakat lokal dengan cara berdagang dan juga membuka lahan parkir. Perubahan yang terjadi dalam beberapa bidang dalam lima tahun terakhir seperti bidang ekonomi, budaya dan sosial yang terjadi dalam perayaan tradisi *haul* di Desa Mayahan juga menjadikan sebab naiknya unsur solidaritas dalam masyarakat. Tradisi *haul* yang diadakan di Desa Mayahan kini telah menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat luar yang membuat masyarakat Desa Mayahan banyak yang menjualkan barang-barangnya seperti pakaian, souvenir, aneka makanan dan minuman, serta menyediakan lahan parkir yang luas.

Kajian tentang *nyekar* dan *haul* telah banyak dikaji oleh peneliti antara lain Hidayat, Santosa, Amin, dan Mustolehudin. Hidayat dan Arinonang yang menjelaskan bahwa

tradisi haul diadakan untuk melawan intoleransi dan konflik bernuansa agama yang masih marak terjadi di Indonesia (Hidayat dan Aritonag, 2021). Santosa (2012) meneliti tradisi *nyadran* untuk menghormati arwah para leluhur yang biasa dilakukan secara rutin setiap setahun sekali menjelang adanya bulan ramadhan. Amin (2020) mengkaji tradisi haul yang bertujuan untuk mengenang perjuangan orang yang diperingati. Mustolehudin menyatakan bahwa haul mampu mejaga kerukunan dan menjadi perekat sosial dalam masyarakat Gresik.

Selain itu, tradisi haul memiliki banyak istilah di berbagai daerah misalnya tradisi sandor merupakan tradisi haul yang diadakan di daerah Sumenep Madura (Razak dan Muchtar, 2018). Selaras dengan penelitian tersebut, dalam masyarakat Jawa, haul sering disebut dengan istilah sadranan untuk mengenang leluhur yang telah meninggal (Jamhari, 2000). Tradisi haul juga dikaitkan dengan kepercayaan animisme seperti suguah sesajen dan sedekah bumi (Ghozuan, 2020). Fuad (2019) mengkaji akulturasi tradisi nyadran dalam konteks tradisi Mataraman. Pergeseran tradisi ruwahan menjadi ziarah kubro meningkatkan sector ekonomi masyarakat diteliti oleh Marbun (2017). Berbeda dengan Ridho (2018) yang mengkaji tradisi haul dalam perspektif living Qur'an.

Selain kajian mengenai haul dan nyekar, peneliti menemukan beberapa literatur yang mengkaji solidaritas sosial. Transformasi masyarakat Samin di Bojonegoro berdampak pada solidaritas sosial (Hanifah, 2019). Latif dan Syafii Ahmad (2021) mengkaji tentang solidaritas sosial dalam tradisi sekaten di Yogyakarta. Solidaritas sosial komunitas solawat Syekher mania di masa pandemik juga dikaji oleh Ulumuddin et al. (2021). Solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi Pethik Laut dikaji oleh Pratama et al. (2021). Pergeseran solidaritas mekanik ke organik berupa kerja bakti di kalangan pengrajin songket telah diteliti oleh Amalia (2021).

Dalam konteks global, kajian yang terkait dengan sebuah perayaan sebuah tradisi keagamaan juga ada telah dilakukan oleh banyak peneliti seperti apa yang di tulis oleh Selina Ching Chan tentang festival hantu di *Chaozhou* Hongkong. Festival yang mencerminkan sebuah kebutuhan agama, nostalgia gaya hidup tradisional, dan uoaya untuk mendapatkan pengakuan atas tradisi dan identitas budaya. Selain hal tersebut, festival yang diselenggarakan juga merupakan upaya yang dusengaja untuk menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan komunitas-komunitas *Chaozhou* di Hongkong (Chan, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu sebuah metode penelitian yang mencatat secara rinci semua fenomena yang dilihat, dan di dengar semasa peneliti melakukan kegiatan wawancara (Rijali, 2019). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2007) penelitian kualitatif dapat di definisikan sebagai

sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para informan yang di amati. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang di peroleh di lapangan secara terperinci sesuai dengan fokus penelitian yang di tetapkan.

Penggalian data yang digunakan meliputi data empiris dari catatan lapangan berupa wawancara terhadap tokoh masyarakat Desa Mayahan sebagai data primer penelitian. Sumber data Primer merupakan sumber data yang di peroleh secara langsung. Dalam penelitian kali ini di peroleh jawaban dari responden melalui wawancara dan observasi langsung. Dalam hal ini observasi merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang lazim di gunakan dalam metode penelitian kualitatif. observasi pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan dengan menggunakan panca indra, baik penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian (Bungin). Setelah memperoleh data peneliti melakukan tahap analisis data. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa proses seperti reduksi pengumpulan data, penyajian data, dan di akhiri dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang di temukan, kemudian informasi yang sudah di dapatkan di analisis dan akan di tarik kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami. Dalam tahapan reduksi data, data di olah sedemikian rupa baik dalam bentuk matriks, sketsa, sinopsis, atau bentuk lainnya agar data terlihat lebih objektif dan utuh (Rijali, 2019).

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi yang terjadi di Desa Mayahan dalam perayaan *haul akbar* selama lima tahun terakhir serta menganalisis peran tradisi *nyekar* dan *haul akbar* terhadap solidaritas masyarakat Mayahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum *Haul Akbar* dan *Nyekar*

Agama merupakan sumber penting bagi setiap masyarakat yang hidup dalam kehidupan sosial. Agama dalam kehidupan memiliki arti penting yaitu sebagai peranan dan sumbangan yang berharga untuk diri manusia serta memiliki nilai sejarah dalam kehidupan bermasyarakat yang ada. Hampir setiap bahasa yang dipahami dalam berkehidupan telah terilhami dan di latar belakang dengan nilai-nilai serta gagasan yang berakar pada agama. Dalam hal ini agama telah memberikan etos spiritual dalam diri manusia yang berpengaruh begitu besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, dan agama pula yang menjadi salah satu wadah untuk menangani berbagai masalah yang timbul dalam

bentuk interaksi sosial di dalam masyarakat dan di dalam wadah pemersatu umat manusia.

Agama yang dipandang manusia pada umumnya memiliki sistem simbol suci dengan menggambarkan wujud keberadaan etos dalam pandangan hidup, yang secara fakta dalam kehidupan merupakan bagian penting dalam eksistensi manusia itu sendiri. Dalam hal tersebut agama menjadi sesuatu yang eksis dalam kehidupan manusia, karena manusia mengimplementasikan kehidupan dengan dipedomani oleh agamanya atau simbol-simbol suci yang diyakininya.

Agama merupakan pandangan yang memiliki eksistensi penting dalam kehidupan masyarakat (Lubis). Sedangkan tradisi merupakan sebuah pandangan norma yang tidak tertulis dalam kehidupan masyarakat namun tertanam dengan kuat di dalam masyarakat, serta hal tersebut diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat atau individu ke masyarakat atau individu yang lainnya. Tradisi yang muncul dalam kehidupan masyarakat dapat sengaja diciptakan ataupun ada dengan sendirinya. Tradisi yang ada dalam masyarakat akan tetap dianggap eksis oleh masyarakat apabila memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Safera dan Huda, 2020). Hal tersebut termasuk dengan tradisi acara *haul* akbar yang di lakukan oleh masing-masing daerah untuk memperingati meninggalnya tokoh penting di daerah mereka. Tradisi *haul* merupakan salah satu tradisi keagamaan umat muslim masyarakat muslim yang masih tetap eksis dijalankan hingga saat ini. Seperti halnya yang di lakukan di Desa Mayahan, karena jalanya aktifitas keagamaan yang dilakukan untuk memperingati tokoh masyarakat yang sudah meninggal, dan hal itu di lakukan oleh masyarakat Desa Mayahan untuk tokoh di daerahnya yaitu K.H. Hasan Ma'ruf. Salim selaku tokoh masyarakat Desa Mayahan mengatakan jika kegiatan tradisi *haul* akbar di Mayahan di adakan pada 17 Jumadil Awal setiap tahunnya.

“Acara haul yang di lakukan disini bisanya di lakukan dua hari, di hari pertama biasanya di lakukan bil ghaib yaitu kegiatan ngaji 30 juz al-qur’an yang di lakukan di rumah-rumah warga, dan pada malam hari pertama pada pertengahan malam jam 12 masyarakat Desa Mayahan melakukan ziarah kubur sebagai bentuk awal pembukaan acara haul yang akan di lakukan pada hari kedua. Acara haul yang biasa dilakukan di Desa Mayahan di lakukan dengan pembacaan tahlil dan do’a-do’a di makam pada hari kedua, dan pada malam harinya biasanya akan ada acara pengajian akbar yang dihadiri khalayak umum.”(Salim, 50 tahun)

Tradisi acara *haul* akbar yang dilakukan di Desa Mayahan merupakan sebuah rasa keikutsertaan masyarakat Desa Mayahan di dalam kegiatan sosial keagamaan yang di lakukan di lingkungan masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat merasakan dengan langsung sedang berhubungan Allah SWT (*hablum minallah*) maupun hubungan dengan sesama manusia (*hablum minanas*). Dimana kegiatan

tersebut menjadi bukti keimanan mereka terhadap agamanya. Dengan pengertian lain, kehidupan sosial keagamaan yang dilakukan masyarakat di Desa Mayahan merupakan sebuah wujud hasil pengalaman dari ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang telah diajarkan.

Ziarah dalam masyarakat Jawa merupakan sebuah tradisi bagian dari ritual keagamaan yang telah menjadi budaya sosial. Budaya merupakan proses ciptaan, rasa karsa dari manusia yang diciptakan untuk menghadapi tantangan hidup dari lingkungan alam. Tradisi yang diciptakan oleh masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama. Tradisi *nyekar* merupakan sebuah tradisi upacara keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat Jawa. Tradisi *nyekar* biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa menjelang hari raya, puasa, atau terkait dengan ritual siklus dalam keluarga. Sebelum bulan Ramadhan akan banyak masyarakat melakukan tradisi *nyekar* atau *nyadran*, kegiatan tersebut merupakan sebuah praktek keagamaan tahunan yang biasa dilakukan oleh sekelompok orang yang diwujudkan dengan ziarah ke makam leluhur menjelang bulan Ramadhan atau hari raya Idul Fitri (Wulandari). Di Desa Mayahan sendiri tradisi *nyekar* selain dilakukan pada saat bulan Ramadhan atau setiap hari Kamis dan Jumat, masyarakat juga melakukan kegiatan *nyekar* pada saat memperingati acara haul akbar tokoh masyarakat setempat yaitu Simbah K.H. Khasan Ma'ruf. Ustadz Marzuki selaku tokoh di Desa Mayahan juga berkata demikian.

“Untuk acara *nyekar* sendiri, di Desa Mayahan biasanya dilakukan pada hari Kamis atau Kamis malam Jum'at, dan akhir-akhir ini pada hari sebelum puasa juga banyak terdapat masyarakat yang melakukan tradisi tersebut, biasanya masyarakat membawa bunga untuk ditaburkan di makam, yang sebelumnya makamnya telah dibersihkan terlebih dahulu. Sedangkan jika berkaitan dengan haul Simbah Hasan Ma'ruf tradisi *nyekar* biasanya dilakukan masyarakat satu kampung pada satu hari sebelum kegiatan besar, dan itu biasanya juga dihadiri oleh masyarakat luar atau umum, tetapi untuk masyarakat Desa Mayahan sendiri biasanya juga melakukannya *nyekar* pada malam hari yaitu tepat jam 12 malam 2 hari sebelum acara besar, dimana itu merupakan sebuah kegiatan yang dijadikan tanda di mulainya kegiatan *haul* akbar” (Ustadz Marzuki, 45 tahun)

Dalam konteks inilah tradisi tersebut dianggap penting dan harus mendapatkan pemeliharaan, karena hal itu tumbuh dengan murni dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, yang mana biasanya erat hubungannya dengan sumber daya alam di daerah yang bersangkutan dan kondisi kehidupan di daerah tersebut. Dengan pengertian lain tradisi seperti itulah yang lebih ramah terhadap lingkungan masyarakat dan secara langsung atau tidak akan dapat memberi pengetahuan tentang keadaan lokal di suatu masyarakat itu (Abdullah). Tradisi *nyekar* pada umumnya diawali dengan pembersihan makam terlebih dahulu, membersihkan sampai di makam tersebut terlihat bersih tidak ada lagi daun-daun atau rumput-

rumputan. Setelah selesai membersihkan kemudian dilanjutkan dengan menghanturkan do'a yang di tujukan kepada tokoh yang sudah meninggal. Dalam masalah ini Ustadz Marzuki menanggapi.

“Tujuan dari orang-orang berdo'a kepada orang terdahulu merupakan sebuah rasa permohonan agar keluarga yang sudah meninggal senantiasa di beri keselamatan oleh Allah SWT.”(Ustadz Marzuki 45 tahun)

Tradisi *nyekar* yang di lakukan oleh masyarakat Desa Mayahan guna memperingati acara *haul* akbar juga dapat berarti sebagai rasa kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat, karena pada prakteknya masyarakat cenderung melakukan tradisi tersebut secara bersamaan dengan anggota keluarga lainnya, nilai kesatuan dan persatuan sangat terlihat dalam tradisi tersebut. Ketika sebelum pergi ziarah sanak keluarga berkumpul menjadi satu di rumah salah satu kerabat, lalu dilanjutkan dengan berangkat bersama ke tempat ziarah. Penghormatan yang mereka lakukan terhadap para leluhur adalah alasan yang mereka berikan atas tradisi *nyekar* oleh masyarakat Desa Mayahan, Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang ucapkan Ustadz Marzuki, jika tradisi *nyekar* merupakan tradisi yang sudah di lakukan sejak dulu, dan dilakukan untuk menghormati orang terdahulu.

Selain beberapa hal yang sudah disebutkan sebelumnya, ustadz Marzuki juga menjelaskan jika praktek acara *haul* yang dilakukan pada zaman dahulu dan sekarang berbeda. Dimana untuk kegiatan *haul* akbar yang dilakukan pada 5 tahun terakhir sangatlah besar yang membuat orang luar ikut berdatangan dalam acara tersebut, sehingga hal itu menjadikan sebuah keuntungan sendiri untuk masyarakat baik dalam bidang jasmani atau rohani, seperti acara *haul* akbar menjadi ladang untuk menambah ekonomi yang bisa dilakukan dengan cara berdagang dan juga memberikan tempat parkir, acara *haul* yang dilakukan 5 tahun terakhir juga memberikan pengaruh spiritual pada masyarakat desa yaitu betapa berpengaruhnya tokoh masyarakat terhadap masyarakat umum.

Perubahan di Desa Mayahan dalam Kegiatan Tradisi

a) Perubahan dalam Bidang Ekonomi

Setelah berjalan sekian lama kurang lebih 30 tahun, dalam peringatan tradisi *haul* Desa Mayahan terdapat sebuah kekhasan yakni adanya bazar UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) khas dari masyarakat Desa Mayahan dan juga pedagang dari luar. Berkembangnya acara *haul* yang dirayakan di Desa Mayahan menjadikan sebuah ladang tersendiri bagi mereka, terlebih lagi dalam bidang ekonomi seperti dengan apa yang di jelaskan oleh Salim.

“Kegiatan *haul* yang dilakukan disini cenderung banyak menguntungkan masyarakat dalam bidang ekonomi. Karena banyak dari masyarakat Desa Mayahan atau bahkan luar (biasa disebut dengan istilah *mremo*) berjalan

makanan, pakaian, hingga souvenir. Bahkan keuntungan dari parkir yang disediakan oleh panitia juga ikut menunjang kas kegiatan, seperti pada acara haul pada tahun 2019 total pendapatan dari parkir mencapai 6 juta lebih dengan perhitungan 5.000 untuk sepeda motor dan 10.000 untuk mobil.” (Salim, 50 tahun)

Acara haul yang terbilang cukup lama menjadikan masyarakat untuk memanfaatkan momen tersebut untuk bidang ekonomi. Siapa sangka tradisi haul yang diadakan di Desa Mayahan kini telah menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat luar yang membuat masyarakat Desa Mayahan banyak yang menjualkan barang-barangnya seperti pakaian, souvenir, aneka makanan dan minuman, serta menyediakan lahan parkir yang luas.

b) Perubahan dalam Bidang Sosial dan Budaya

Masyarakat Desa Mayahan adalah masyarakat yang masih kuat dalam menjalankan tradisinya dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya yaitu tradisi memperingati Haul Akbar KH. Hasan Ma’ruf. Pelaksanaan haul yang KH. Hasan Ma’ruf di Desa Mayahan berlangsung dengan berbagai rangkaian kegiatan acara, seperti yang terjadi dalam daerah-daerah Jawa lainnya. Pelaksanaan tradisi haul di Desa Mayahan terdapat sebuah perbedaan mencolok sejak lima tahun terakhir, diantaranya seperti:

1. Pendanaan

Pendanaan dalam tradisi haul KH. Hasan Ma’ruf dalam lima terakhir telah mengalami perubahan yang pada awalnya dulu masyarakat Desa Mayahan memberikan iuran dengan nominal tertentu sekarang berubah. Dimana, pendanaan tradisi haul di Desa Mayahan semenjak lima tahun terakhir selain bersumber dari iuran masyarakat juga bersumber dari sumbangan sukarela para pejabat daerah, sponsorship, sumbangan dari tokoh masyarakat yang mampu, serta sumbangan dari beberapa pondok pesantren yang ikut bekerjasama dalam memperingati acara haul tersebut. Dalam hal ini sedekah merupakan sebuah motivasi yang paling utama karena hal tersebut dilakukan untuk melayani para jama’ah yang akan berdatangan. Salah satu informan menuturkan:

“Kegiatan haul selain di dapatkan dari iuran warga, kami selaku panitia juga mendapatkan dana dari luar, seperti dari sponsor dan juga masyarakat yang cenderung mampu atau memiliki ekonomi lebih akan memberikan jumlah dana lebih banyak. Selain itu banyak juga tok-toko besar yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mayahan menyumbangkan sembako seperti 50 kardus minuman gelas, rokok, atau jenis sembako lainnya. Terkadang tak jarang masyarakat yang memiliki peternakan seperti kambing, ayam juga menyumbangkan atau memberikan hasil ternak mereka secara sukarela.” (Dewi, 40 tahun).

2. *Society* (Kemasyarakatan) dan Budaya

Dalam pelaksanaan acara haul para jama'ah beranggapan jika haul yang diadakan di Desa Mayahan memiliki sebuah makna sosial yang tinggi, hal tersebut dikarenakan megahnya acara yang di adakan serta banyaknya tamu-tamu besar yang datang seperti para Kyai dan Habaib besar, sehingga dengan banyaknya para jama'ah yang datang selain untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT (*hamblumminallah*) juga digunakan untuk menyambung tali silaturahmi dengan sesame (*hamblumminannas*). Selain hal tersebut, Kegiatan kemasyarakatan yang terlihat dengan mencolok yaitu peran serta sukarela yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mayahan. Tradisi haul yang pada awalnya hanya digunakan untuk masyarakat Desa Mayahan kini telah berkembang lebih besar hingga mencakup daerah-daerah luar seperti Jepara, Kudus, Semarang, Demak dan juga Blora. Guna mengatasi hal tersebut menjadikan para masyarakat Desa Mayahan membentuk sebuah kepanitiaan yang terbagi atas panitia konsumsi, panitia acara, panitia perlengkapan, panitia dekorasi, panitia keamanan, dan juga panitia hubungan kemasyarakatan. Dengan system gotong-royong yang dilakukan masyarakat desa dapat mempererat hubungan sosial diantara masyarakat. Dalam Menyelenggarakan acara tradisi haul KH. Hasan Ma'ruf yang berskala besar tidak mungkin perayaan tersebut dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya Kerjasama dalam masyarakat. Nampaknya budaya sambatan (gotong royong) dalam masyarakat Desa Mayahan yang telah lama dilakukan juga diterapkan dalam acara haul akbar tersebut. Wujudnya antara lain dengan bergotong royong membersihkan makam leluhur KH. Hasan Ma'ruf, mempersiapkan tempat dan semua sarana yang akan digunakan dalam perayaan haul, memberikan konsumsi dengan sukarela bagi relawan. Dalam hal ini Masyarakat desa menyadari jika sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa terlepas dari ketergantungan kepada orang lain. Maka budaya sambatan masih tetap hidup di masyarakat Desa Mayahan. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh ustadz Marzuki jika banyak masyarakat desa yang ikut andil dalam meramaikan kegiatan baik kalangan muda dan tua.

Solidaritas Sosial *Haul* Akbar dan Tradisi *Nyekar*

Pemikiran Emile Durkheim terhadap agama diambil dari hasil pengamatannya terhadap suku Aborigin di Australia. Dia mengatakan bahwa agama dapat meningkatkan loyalitas kelompok masyarakat. hal tersebut tercipta secara kolektif dari aktivitas ritual yang mereka lakukan, dimana dalam hal ini agama dapat mengendalikan perilaku menyimpang pada suatu masyarakat dan agama dapat

meningkatkan harmoni dalam masyarakat dan solidaritas sosial yang mereka lakukan (Haryanto). Jika dipahami dari pemikiran Emile Durkheim tersebut, bahwa tradisi *nyekar* dan tradisi acara *haul* akbar merupakan sebuah kegiatan yang dapat mengikat solidaritas serta rasa kebersamaan dalam masyarakat yang dicirikan dengan rukun, tanpa pamrih, suka tolong menolong. Dimana hal tersebut sejalan dengan teori yang di paparkan oleh Durkheim.

Durkheim merupakan salah satu tokoh besar sosiologi. Dia di lahirkan Epinal Prancis pada tahun 1858 dan meninggal pada tahun 1917 di Paris. Pandangan awal Durkheim tentang agama dapat di lihat dari hasil pengamatan yang dia lakukan pada masyarakat Aborigin Australia. Dimana dalam hasil pengamatannya Durkheim memiliki pandangan bahwa agama memiliki fungsi penting dalam hal menginteraksikan masyarakat dalam tatanan moral. Menurut Durkheim masyarakat di bangun atas entitas dan realitas moral. Ritual-ritual yang di lakukan dalam kehidupan masyarakat dapat meningkatkan loyalitas dan solidaritas dalam masyarakat. Selain itu, dalam menjalankan kehidupan sosial, agama dapat mengendalikan perilaku menyimpang dan agama memiliki kemanfaatan yaitu meningkatkan rasa sosial dan loyalitas dalam kehidupan sosial (Haryanto).

Emile Durkheim dalam Bukunya yang berjudul *Elementary Forms*, menjelaskan tentang agama. Agama memiliki peran sangat penting dalam kehidupan sosial, agama dalam kehidupan sosial memiliki peran esensial dalam menyatukan kehidupan masyarakat. Agama bagi Durkheim merupakan sebuah hal yang esensial bagi pada siapa saja yang menganutnya. Agama merupakan hasil dari ekspresi masyarakat itu sendiri dan tidak ada masyarakat yang tidak memiliki agama (Haryanto, 2016). Agama merupakan sebuah ekspresi kesadaran kolektif dalam diri manusia yang menggambarkan seluruh kesadaran manusia yang kemudian menciptakan sebuah realitas yang dimiliki dalam diri mereka (Haryanto, 2016).

Agama merupakan sumber penting bagi setiap masyarakat yang hidup dalam kehidupan sosial termasuk di Indonesia. Agama memiliki arti penting dalam kehidupan manusia seperti peranan dan sumbangannya yang berarti dan memiliki nilai sejarah penting dalam kehidupan bermasyarakat yang ada Indonesia. Tradisi *nyekar* yang di lakukan oleh masyarakat Desa Mayahan merupakan sebuah rasa kebersamaan yang di lakukan oleh masyarakat, karena pada prakteknya masyarakat cenderung melakukan tradisi tersebut secara bersamaan dengan anggota keluarga lainnya, nilai kesatuan dan persatuan sangat terlihat dalam tradisi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori klasik Emile Durkheim yang menyatakan bahwa agama memiliki peran sangat penting dalam kehidupan sosial, agama dalam kehidupan sosial memiliki peran esensial dalam menyatukan kehidupan masyarakat. Agama bagi Durkheim merupakan sebuah hal yang esensial bagi pada siapa saja yang menganutnya (Haryanto, 2016).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, tetapi dalam menjalankan kehidupannya membutuhkan orang lain untuk ikut membantu dalam menjalaninya. Solidaritas merupakan sebuah keadaan yang di butuhkan setiap individu dalam bermasyarakat karena adanya rasa ketergantungan antar individu (Wulandari dan Irwansyah, 2020). Hal itu sama halnya dengan perayaan tradisi haul akbar di Desa Mayahan yang membutuhkan kesadaran bersama untuk menjalankan tradisi tersebut. Beberapa indikator yang menjadikan masyarakat Desa Mayahan memiliki sebuah kesadaran kolektif untuk merayakan tradisi haul yaitu:

1. Memperingati leluhur

Tradisi *nyekar* dalam kegiatan haul akbar merupakan tradisi yang sudah di lakukan sejak dulu, hal itu diwujudkan dengan berziarah ke makam leluhur yang dilakukan dua kali dalam kegiatan, pertama dilakukan pada malam hari pukul 12 malam sebelum hari H, kedua dilakukan pada siang hari pukul 13.00 saat hari H. Prosesi yang dilakukan menyangkut membersihkan makam, memanjatkan do'a dan tahlil sebagai bentuk permohonan ampun, dan menaburkan bunga. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mayahan merupakan sebuah kegiatan esensial atas apa yang mereka lakukan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada para pendahulunya.

Acara *haul* akbar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mayahan dalam kajian teori klasik Emile Durkheim merupakan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan tingkat solidaritas dan loyalitas masyarakat. Hal tersebut membuktikan jika pandangan Durkheim tentang ritual-ritual keagamaan seperti tradisi haul akbar yang dilakukan di Desa Mayahan dalam kehidupan masyarakat dapat meningkatkan loyalitas dan solidaritas dalam masyarakat benar. Dalam konteks kehidupan sosial, agama dapat mengendalikan perilaku menyimpangan dan agama memiliki kemanfaatan yaitu meningkatkan rasa sosial dan loyalitas dalam kehidupan sosial. Durkheim memiliki konsepsi tentang solidaritas mekanik yang didefinisikan sebagai sebuah kondisi yang lebih menekankan pada sesuatu hal atas sebuah kesadaran kolektif dimana hal tersebut dapat menyadarkan sebuah totalitas kepercayaan pada masyarakat yang rata-rata hal tersebut timbul pada masyarakat yang sama seperti dengan apa yang terjadi di Desa Mayahan jika ada sekelompok masyarakat melakukan sebuah Tindakan seperti bersih-bersih makam atau masjid maka akan banyak masyarakat lain yang mengikutinya. Dengan ini dapat dikatakan apa yang dilakukan masyarakat Desa Mayahan dalam menjalankan kegiatan haul akbar telah memrepresentasikan solidaritas mekanik dalam hubungan masyarakat. Kesadaran kolektif yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mayahan (*Collective Consiousness*) yang ada dalam benak masyarakat Desa Mayahan dalam

menjalankan tradisi haul merupakan sebuah wujud dari rasa kepercayaan bersama yang menyadarkan pada totalitas pada setiap diri individu pada sebuah kepercayaan dan sentiment bersama seperti apa yang dijelaskan Ustadz Marzuki.

“Masyarakat desa yang ikut andil dalam kegiatan perayaan haul merupakan atas dasar kepercayaan dan rasa hormat kepada leluhur. Hal itulah yang membuat kami menjadi kompak dalam menjalankan kegiatan haul. Bahkan banyak dari kita yang merantau kerja di di luar kota akan menyempatkan waktunya untuk pulang kampung dengan alasan kegiatan tradisi haul.”(Ustadz Marzuki, 45 tahun)

2. Nilai Kebersamaan

Nilai religius dan juga nilai historis dalam tradisi haul akbar merupakan sebuah nilai yang dapat mengikat seluruh komponen masyarakat Desa Mayahan. Kegiatan yang dilakukan secara Bersama baik sebelum perayaan hingga selesai perayaan sangat terlihat dalam tradisi haul seperti membersihkan makam dan mempersiapkan tempat acara di halaman masjid. Masyarakat dalam hal ini rela berbagi beban dan juga tugas agar kegiatan perayaan berlangsung dengan baik dan lancar. Semangat gotong royong yang dimiliki masyarakat Desa Mayahan merupakan sebuah nilai yang kian terus dipupuk oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Dewi juga menyampaikan:

“kegiatan yang dilakukan diikuti oleh semua masyarakat tanpa melihat umur. Biasaya dalam kegiatan nanti ada yang bertugas di makam, masjid, dan kampung. Untuk yang betugas di kampung biasanya mereka menempelkan banner, spanduk-spanduk dan bendera-bendera. Selain itu dalam melakukan kerja bakti (gotong royong) masyarakat desa melakukan dengan sukarela tanpa meminta imbalan sedikitpun.” (Dewi, 40 tahun)

Dalam hal ini tradisi merupakan sebuah makna yang mengikat seluruh masyarakat Desa Mayahan sehingga tidak munculnya nilai-nilai individualis dalam diri masyarakat, selain itu faktor ingin memberikan yang terbaik untuk para tamu dan jama'ah yang berdatangan menjadikan masyarakat Desa Mayahan sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan untuk mensukseskan acara haul akbar.

3. Nilai spiritualitas

Serangkaian prosesi *haul akbar* dan *nyekar* memberikan pengalaman spiritual terhadap masyarakat yang melaksanakannya. *Haul akbar* yang dilakukan masyarakat Desa Mayahan dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an 30 juz dan do'a bersama memberikan pengalaman spiritual berupa ketenangan batin, mengingatkan bahwa semua manusia akan meninggal dan semakin

mendekatkan diri kepada Allah swt. Demikian juga tradisi *nyekar*, yang dilakukan dengan menaburkan bunga di makam serta medoakan keluarga yang telah meninggal, mengingatkan orang yang melakukannya bahwa kelak semua manusia akan meninggal. Dalam tradisi *nyekar* menabur bunga bukan hanya sekedar untuk memperindah makam atau sebagai bentuk ekspresi cinta terhadap keluarga yang telah meninggal, tetapi sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW melewati dua kuburan kemudian bahwa keduanya sedang diadzab. Hingga akhirnya beliau meminta seseorang untuk mengambil dahan kurma basah, lalu dibelah menjadi dua. Kemudian beliau menanamkannya pada kedua kuburan tersebut dan bersabda “semoga ia (dahan kurma) dapat meringankan keduanya selama ia belum kering”.¹ Praktik inilah yang kemudian ditiru oleh umat Islam ketika melakukan tradisi *nyekar*, menaburkan bunga yang masih basah dengan harapan bunga-bunga tersebut akan berdzikir untuk ahli kubur sehingga dapat meringankan siksaanya. Dalam praktek lain, umat muslim bahkan ada yang menanamkan bunga di atas kuburan kerabat atau keluarga yang telah meninggal.

SIMPULAN

Tradisi haul yang sudah dilakukan masyarakat Desa Mayahan sejak lama telah menjadikan masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang menjadikan kegiatan tradisi tersebut dapat mengikat seluruh elemen masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi sejak lima tahun terakhir juga menjadikan masyarakat Desa Mayahan menjadi lebih antusias untuk mengikuti kegiatan haul akbar. Tradisi haul yang pada awalnya hanya digunakan untuk masyarakat Desa Mayahan kini telah berkembang lebih besar hingga mencakup daerah-daerah luar seperti Jepara, Kudus, Semarang, Demak dan juga Blora. Lantas hal tersebut menjadikan masyarakat Desa Mayahan banyak yang menjualkan barang-barangnya seperti pakaian, souvenir, aneka makanan dan minuman, serta menyediakan lahan parkir yang luas.

Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mayahan merupakan sebuah makna simbolik. Dilihat dari sisi kegiatan yang dilakukan pelaksanaan kegiatan tersebut bukan hanya untuk untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai tuhan yang maha Esa. Namun juga sebagai perantara masyarakat satu dengan yang lain untuk saling berinteraksi untuk menciptakan rasa keharmonisan dalam lingkungan masyarakat Desa Mayahan. Tradisi *nyekar* dan *haul* akbar yang dilakukan di Desa Mayahan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat, antara lain

¹ Hadis ini merupakan hadis *muttafaqun 'alaih*. Dalam *Shahih Bukhari* hadis nomor 216 sedangkan dalam *Shahih Muslim* hadis nomor 292. Muhammad Ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Thauq al-Najah, n.d.).

untuk meningkatkan solidaritas dalam masyarakat, serta menjaga silaturahmi antar sesama umat muslim. Adanya nilai religius dan juga nilai historis dalam peringatan tradisi haul juga menjadikan masyarakat desa masyarakat Desa Mayahan menjadi faktor pendorong untuk melakukan silaturahmi antar sesama masyarakat, saling tolong menolong sesama anggota masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik. Dalam hal ini faktor budaya atau daerah asal juga menjadi salah satu faktor terjadinya solidaritas antar sesama yang didorong dengan kuatnya kesadaran kolektif antar anggota masyarakat Desa Mayahan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail Abu Abdillah. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Thauq al-Najah, n.d.
- Amin, Samsul Munir. "Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (December 1, 2020): 80–92. <https://doi.org/10.32699/MQ.V20I2.1708>.
- Chan, Selina Ching. "Heritagizing the Chaozhou Hungry Ghosts Festival in Hong Kong." *Chinese Heritage in the Making*, March 30, 2018, 145–68. <https://doi.org/10.2307/J.CTT2204RZ8.9>.
- Diany Rizki Amalia. "Solidaritas Di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan Terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim Di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Empirika* 5, no. 1 (June 20, 2021): 58–68. <https://doi.org/10.47753/JE.V5I1.90>.
- Fuad, A. Jauhar. "Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (January 31, 2019): 1–27. <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V30I1.659>.
- Ghozuan, Anxy Yudhatama. "Revealing Offering Culture Suguuh Sesajen." *Indonesian Journal of Social Sciences* 12, no. 1 (June 30, 2020): 1–4. <https://doi.org/10.20473/IJSS.V12I1.21148>.
- Hanifah, Umi. "TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (December 4, 2019): 41–71. <https://doi.org/10.14421/JSA.2019.131-02>.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016. http://library.polsri.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8764&keywords=.
- Hidayat, Wahyu, and Friska Aritonang. "Menyemai Harmoni Sosial Dalam Tradisi Haul Di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan-Semarang." *Anthropos: Jurnal*

- Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (January 4, 2021): 205–13. <https://doi.org/10.24114/ANTRO.V6I2.19044>.
- Hompag, Jurnal, Naufalul Ihya, Agus Machfud Fauzi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya Jl Ketintang, Kec Gayungan, Kota Surabaya, and Jawa Timur. “Solidaritas Sosial Komunitas Sholawat Syekher Mania Labang Dalam Membangun Eksistensi Di Masa Pandemi Covid-19.” *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 2 (August 10, 2021): 20–28. <https://doi.org/10.30738/SOSIO.V7I2.9820>.
- Jamhari. “In the Center of Meaning: Ziarah Tradition in Java.” *Studia Islamika* 7, no. 1 (2000): 51–90. <https://doi.org/10.15408/SDI.V7I1.716>.
- Latif, Muhammad Sultan, and Muhammad Syafi’i Ahmad Ar. “Eksistensi Aktivitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (February 2, 2021): 1–7. <https://doi.org/10.30743/MKD.V5I1.3368>.
- Marbun, Firdaus. “Ziarah Kubra di Palembang: Antara Kesadaran Religi dan Potensi Ekonomi.” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 3, no. 1 (July 23, 2017): 636–52. <https://doi.org/10.36424/JPSB.V3I1.114>.
- Mustolehudin. “Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul dan Sedekah Bumi Di Gresik.” *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 13, no. 3 (2014): 22–35. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/110/94>.
- Pratama, Adhitiya Prasta, Naimatul Chariro, and Syaiful Akbar. “Pethik Laut: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Madura Di Dusun Watu Ulo Kecamatan Ambulu.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 2 (October 24, 2021): 836–43. <https://doi.org/10.34007/JEHSS.V4I2.756>.
- Razzak, Achmad Zakki Abdur, and Ah. Mutam Muchtar. “Tradisi Sandor: Konstruksi Makna Keberagamaan Masyarakat Gresik Putih Gapura Sumenep Madura.” *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (September 15, 2018): 437–65. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/95>.
- Ridho, Ali. “Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan.” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (July 8, 2018): 27–27. <https://doi.org/10.47783/LITERASIOLOGI.V1I2.32>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V17I33.2374>.

Safera, Damar, and Muhammad Chairul Huda. "Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (March 25, 2020): 66-79. <https://doi.org/10.31538/ALMADA.V3I1.500>.

Santosa, Imam Budhi. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku Dan Intisari Ajaran*. 1st ed. Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012. http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5852&keywords=.

Wulandari, Pratiwi, and Idham Irwansyah. "Warga Madura di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar)." *Predestination: Journal of Society and Culture* 1, no. 1 (September 7, 2020): 9-14. <https://doi.org/10.26858/PRD.V1I1.14984>.